

ORANG KUAT DIBALIK KEMENANGAN EISTI'ANAH PADA PILKADA 2020 DI KABUPATEN DEMAK

Vika Amalia*) Puji Astuti**)

Email: vikaamaliang@gmail.com astutipuji4@yahoo.co.id

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon
(024)7465407

Faksimile (024)7465405

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Dinamika politik lokal di Indonesia sering dipengaruhi oleh keberadaan *local strongman* atau orang kuat lokal, yakni aktor informal seperti pengusaha, tuan tanah, atau tokoh adat yang memiliki kekuasaan dan reputasi tinggi. Mereka mampu mempengaruhi elit formal dan melemahkan kapasitas negara melalui jaringan kekuasaan informal. Dalam konteks Pilkada Demak 2020, kemenangan Eisti'anah yang masih baru di dunia politik menjadi menarik untuk dikaji, karena diduga ada peran orang kuat di balik pencalonannya hingga terpilih sebagai Bupati.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana figur orang kuat (*local strongman*) beroperasi dalam mendukung kemenangan Eisti'anah pada Pilkada Kabupaten Demak 2020, dengan menempatkan fokus pada dinamika kekuasaan informal, kontrol sosial, dan praktik patron-klien dengan menggunakan teori *local strongman* dari Joel S. Migdal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan narasumber yang dipilih melalui *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencalonan dan kemenangan Eisti'anah dalam Pilkada Demak 2020 tidak dapat dilepaskan dari peran penting ayahnya, Noer Halim, yang merupakan figur orang kuat lokal. Kekuatan finansial yang dimiliki Noer Halim menjadi faktor utama yang mendorong Eisti'anah mendapatkan rekomendasi dari PDI Perjuangan, meskipun beliau masih baru terjun dalam dunia politik. Selain bertindak sebagai pemodal utama, Noer Halim juga membiayai kebutuhan kampanye serta mengoptimalkan jaringan sosial dan politik yang dimilikinya untuk mendongkrak elektabilitas Eisti'anah. Dalam hal ini, kekuatan modal yang besar berpadu dengan kekuatan jaringan menjadi penentu utama keberhasilan Eisti'anah dalam kontestasi Pilkada Demak 2020.

Kata kunci: Local Strongman; Pilkada; Kabupaten Demak

ABSTRACT

The dynamics of local politics in Indonesia are often influenced by the presence of local strongmen informal actors such as businessmen, landowners, or traditional leaders who possess significant power and reputation. These figures can influence formal elites and undermine state capacity through informal networks of power. In the context of the 2020 regional election (Pilkada) in Demak Regency, the victory of Eisti'anah who was relatively new to politics is particularly interesting to examine, as it is suspected that a local strongman played a key role in her candidacy and eventual success.

This study aims to analyze how the figure of a local strongman operated to support Eisti'anah's victory in the 2020 Demak Pilkada, with a focus on informal power dynamics, social control, and patron-client practices using Joel S. Migdal's local strongman theory. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving purposively selected informants.

The findings of this study indicate that Eisti'anah's candidacy and eventual victory in the 2020 Demak regional election cannot be separated from the significant role of her father, Noer Halim, who is recognized as a local strongman. His financial power was a key factor in securing the recommendation from the PDIP for Eisti'anah, despite her being a newcomer in the political arena. In addition to serving as the main financial backer, Noer Halim also funded the campaign needs and leveraged his extensive social and political networks to boost Eisti'anah's electability. In this context, the combination of substantial capital and well-established networks proved to be the decisive elements behind Eisti'anah's success in the 2020 Demak regional election.

Keywords: Local Strongman; Pilkada ; Demak Regency

*) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan salah satu agenda demokratisasi yang diharapkan mampu menghadirkan pemimpin daerah yang memiliki legitimasi politik yang kuat sekaligus responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Sejak diberlakukannya Pilkada langsung pada tahun 2005, pemerintah menempatkannya sebagai mekanisme partisipasi rakyat yang lebih terbuka, di mana pemilih dapat menentukan calon pemimpin tanpa harus melalui perwakilan di DPRD.

Menurut Data Pilkada KPU Jawa Tengah menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kontestasi politik masih memerlukan peningkatan, meskipun ada tanda-tanda positif. Pada Pilkada 2015 di 21 Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah, terdapat 56 pasangan kandidat. Sementara pada Pilkada 2020, jumlah pasangan kandidat menurun menjadi 41. Dari jumlah tersebut, hanya 18 pasangan (44%) yang melibatkan calon bupati dan wakil bupati perempuan, dengan 11 (27%) di antaranya adalah calon bupati perempuan. Angka ini memang menunjukkan bahwa keikutsertaan

perempuan secara keseluruhan masih rendah, namun grafik perbandingan representasi perempuan pada Pilkada 2015-2020 di Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah menunjukkan adanya peningkatan representasi perempuan.

Secara normatif, Pilkada dirancang untuk memperkuat akuntabilitas politik lokal. Namun, kenyataannya proses ini sering kali diwarnai praktik politik transaksional, patronase, serta intervensi aktor non-formal yang memiliki kekuatan besar di luar struktur partai politik (Mietzner, 2013).

Fenomena keterlibatan aktor non-formal tersebut dalam politik lokal di Indonesia kerap dikaitkan dengan istilah *local strongman*. Menurut Migdal (1988), *local strongman* adalah figur yang menguasai sumber daya di tingkat lokal dan mampu mengarahkan perilaku masyarakat melalui mekanisme kekuasaan informal. Mereka dapat beroperasi dengan mengendalikan akses ekonomi, memelihara hubungan *patron-client*, serta menjalankan *social control* untuk mempertahankan pengaruhnya. Dalam konteks Indonesia, figur ini bisa muncul dari beragam latar

belakang, mulai dari pengusaha, kontraktor, tokoh agama, hingga elite sosial. Peran mereka sering kali lebih menentukan arah politik dibanding mekanisme formal partai.

Pilkada Demak tahun 2020 menjadi salah satu contoh nyata fenomena tersebut. Salah satu kandidat, Eisti'anah, berhasil memenangkan kontestasi setelah memperoleh rekomendasi dari PDI Perjuangan. Padahal secara politik, Eisti'anah termasuk pendatang baru yang belum memiliki basis pengalaman panjang di partai maupun birokrasi. Kemenangan ini tidak dapat dilepaskan dari peran ayahnya, Noer Halim. Sebagai seorang kontraktor sukses, Ketua Gapensi, sekaligus Ketua KONI Kabupaten Demak, Noer Halim memiliki modal ekonomi dan jejaring sosial yang sangat luas. Ia menjadi figur penting yang beroperasi di balik layar, baik dalam proses pencalonan, pelaksanaan kampanye, hingga pengamanan suara.

Peran Noer Halim dalam Pilkada Demak 2020 dapat dipetakan dalam tiga aspek utama. Pertama, ia berperan sebagai pemodal politik yang memungkinkan Eisti'anah memperoleh rekomendasi dari PDI

Perjuangan. Mahar politik dan dukungan finansial menjadi faktor penting dalam pencalonan kepala daerah (Cornelis, 2016), dan posisi Noer Halim sebagai kontraktor membuatnya mampu menutup kebutuhan ini. Kedua, ia menjalankan pola patronase dengan memberikan dukungan berupa proyek, bantuan, dan akses ekonomi kepada masyarakat, yang kemudian dibalas dengan loyalitas politik. Ketiga, ia mengoperasikan fungsi social control melalui pengaruh sosialnya sebagai elite lokal, baik di lingkup organisasi profesi maupun olahraga, sehingga mampu menjaga konsistensi dukungan terhadap putrinya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan peran dominan local strongman dalam kontestasi politik di berbagai daerah. Holifah (2018) menyoroti bagaimana kiai di Madura mampu mengarahkan preferensi politik masyarakat melalui otoritas keagamaan. Tjahjono (2019) mengkaji peran blater di Madura yang justru berasal dari basis kekuatan non-formal kriminal namun tetap berpengaruh dalam Pilkada. Handoko (2020) menekankan bagaimana elite lokal di Jawa Tengah memainkan

peran penting dalam proses rekrutmen kandidat. Namun, studi mengenai kontraktor sebagai local strongman masih jarang dilakukan. Inilah yang menjadi novelty penelitian ini, yakni menghadirkan analisis mengenai bagaimana seorang kontraktor seperti Noer Halim mengonversi modal ekonomi menjadi modal politik dan berhasil memenangkan kandidat dalam Pilkada.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: Bagaimana peran Noer Halim sebagai local strongman dalam kemenangan Eisti'anah pada Pilkada Demak 2020? Artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang demokrasi lokal di Indonesia, dengan menegaskan bahwa figur non-formal masih memainkan peran sentral dalam menentukan hasil kontestasi elektoral.

TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana figur orang kuat (local strongman) beroperasi dalam mendukung kemenangan Eisti'anah

pada Pilkada Kabupaten Demak tahun 2020, dengan menempatkan fokus pada dinamika kekuasaan informal, kontrol sosial, dan praktik patron-klien. Dalam konteks ini, tokoh Noer Halim sebagai elite lokal diposisikan sebagai pusat analisis, untuk mengungkap sejauh mana kekuatan non-lembaga (non-institusional) mampu membentuk dan memengaruhi jalannya kontestasi politik lokal.

KERANGKA TEORI

Teori Local Strongman

Orang kuat lokal (*local strongman*) sebuah konsep yang merujuk pada kekuatan informal. Secara konseptual, orang kuat lokal didefinisikan sebagai kekuatan informal, yang mencakup figur seperti tuan tanah, tengkulak, industrialis, kepala suku, panglima perang, bos, petani kaya, atau pemimpin klan, yang berupaya memonopoli kendali atas masyarakat di wilayah tertentu melalui jalinan kerja sama yang mereka bangun.

Analisis yang disampaikan oleh Joel S. Migdal, kemunculan kelompok atau lembaga informal di

luar kerangka negara yang mengurangi efektivitas dan kapasitas negara, menunjukkan bahwa kelemahan negara-negara dunia ketiga telah memicu lahirnya individu-individu berkuasa di tingkat lokal.

Konsep-Konsep Kunci dalam Teori *Local Strongman* Joel S. Migdal dalam menjelaskan relasi yang dibangun oleh orang kuat lokal, Joel S. Migdal dalam bukunya *Strong Societies and Weak States* membahas beberapa konsep kunci sebagai berikut:

a. Kekuasaan Lokal (*Local Power*)

Konsep *local power* berkaitan bahwa kekuasaan di tingkat lokal seringkali lebih berpengaruh dan efisien dibandingkan yang dimiliki oleh pemerintah pusat. Migdal berpendapat bahwa di banyak negara dengan kondisi negara yang lemah, aktor atau entitas lokal, seperti pemimpin desa, tokoh masyarakat, atau pengusaha lokal yang mengembangkan kekuasaan, dapat menjadi sangat dominan. Mereka mengontrol sumber daya vital dan mampu menyediakan layanan atau

perlindungan bagi masyarakat, yang pada akhirnya menyaingi kapasitas negara untuk melakukan hal serupa.

b. Kontrol Sosial (*Social Control*)

Konsep *social control* mengacu pada kemampuan suatu aktor (terutama negara) untuk membentuk dan mengarahkan perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Migdal menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mengapa beberapa negara menunjukkan kelemahan dalam menjalankan otoritasnya dibandingkan dengan kekuatan sosial lain yang ada dalam masyarakat.

c. Jaringan Patron-Klien (*Patron-Client Network*)

Konsep *Patron-Client Network* berkaitan bahwa bagaimana hubungan kekuasaan terbentuk dalam negara-negara dengan kontrol sosial yang lemah. Konsep ini menyoroti bagaimana pemimpin politik, elit lokal, dan masyarakat membangun hubungan berdasarkan pertukaran sumber daya dan perlindungan, yang seringkali menghambat pembentukan negara yang kuat. Jaringan Patron-Klien adalah sistem hubungan timbal balik antara patron (pelindung) dan

klien, yang didasarkan pada pertukaran sumber daya, perlindungan, serta kesetiaan. Dalam mekanisme ini Patron biasanya menawarkan perlindungan, pekerjaan, atau akses ke fasilitas negara kepada klien mereka. Mereka adalah elit politik, pemimpin lokal, atau pejabat negara yang memiliki kekuasaan dan sumber daya. Klien adalah individu atau kelompok masyarakat yang bergantung pada patron untuk mendapatkan akses ke sumber daya, keamanan, atau keuntungan lainnya. Sebagai imbalannya, mereka memberikan loyalitas politik atau dukungan lainnya kepada patron.

Konsep-konsep ini membantu menjelaskan bagaimana orang kuat lokal (*Local Strongman*) dapat mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya di daerah mereka. "Orang kuat lokal" adalah pemimpin lokal yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar di daerahnya, seringkali melalui kontrol atas sumber daya ekonomi dan politik. Dalam penelitian ini, teori ini akan digunakan sebagai kerangka kerja konseptual yang menghubungkan berbagai gagasan dan membantu

menjawab pertanyaan penelitian secara teoritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian berlokasi di Kabupaten Demak, daerah di mana Eisti'anah terpilih sebagai Bupati. Narasumber sebagai subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam kasus ini, subjek penelitian dipilih berdasarkan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai proses pencalonan dan kemenangan Eisti'anah dalam Pilkada 2020 di Kabupaten Demak. Penggunaan teknik *purposive sampling* bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan dinamika lapangan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun narasumber dalam penelitian ini meliputi:

- Bupati Terpilih pada Pilkada 2020 di Kabupaten Demak;

- Wakil Bupati Terpilih pada Pilkada 2020 di Kabupaten Demak;
- Ketua DPC PDIP Kabupaten Demak;
- Bendahara DPD ASPEKNAS Jawa Tengah;
- Anak Noer Halim;
- Calon Bupati lain pada Pilkada 2020 di Kabupaten Demak;
- Salah satu warga di Kabupaten Demak.

Penelitian kualitatif ini menggunakan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber terkait, serta data tertulis yang relevan dengan peran orang kuat di balik pencalonan Eisti'anah pada Pilkada 2020 di Kabupaten Demak. Pengujian kredibilitas atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Kuat atau Local Strongman Dibalik Eisti'anah Pada Pilkada 2020 di Kabupaten Demak

Penelitian ini menemukan bahwa figur utama di balik

pencalonan Eisti'anah dalam Pilkada Demak 2020 adalah ayahnya, Noer Halim. Pencalonan Eisti'anah dibingkai sebagai wujud keinginan seorang ayah untuk mendorong putrinya menjadi pemimpin daerah, namun di balik itu terdapat kepentingan strategis untuk melanggengkan pengaruh politik dan ekonomi keluarga.

Berdasarkan wawancara, keluarga Halim menilai Eisti'anah paling tepat dicalonkan karena disiplin, berlatar belakang dokter, sekaligus pengusaha, sehingga dianggap relevan dengan kondisi pasca-pandemi. Noer Halim sendiri terlihat aktif mendampingi proses pencalonan hingga kemenangan putrinya, memberikan dukungan material maupun non-material.

Sebagai kontraktor besar, mantan Ketua GAPENSI Demak, Ketua KONI, serta pemilik PT. Tunas Harapan Jaya Baru, Noer Halim memiliki jejaring luas yang meliputi pengusaha, birokrat, dan politisi. Reputasinya kian diperkuat dengan kedekatannya pada tokoh nasional seperti Dahlan Iskan. Penguasaan proyek infrastruktur berskala besar dan kiprah di dunia

olahraga menjadikannya figur disegani di Demak.

Namun, dominasi ini memunculkan kekhawatiran bahwa pencalonan Eisti'anah bukan sekadar pengabdian untuk masyarakat, melainkan juga strategi untuk mengamankan proyek pembangunan dan memperkuat jaringan patron-klien yang telah dibangun Noer Halim. Dengan kata lain, Pilkada menjadi instrumen konsolidasi kekuasaan keluarga, di mana pembangunan dipolitisasi sebagai alat legitimasi sekaligus sarana pelanggaran pengaruh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa figur Noer Halim memiliki tiga aspek penting sebagaimana dikemukakan Joel S. Migdal, yakni *power* (kekuasaan lokal), *social control* (kontrol sosial), dan *patron-client network* (jaringan patron-klien).

- **Power (Kekuasaan Lokal)**

Pertama, dalam aspek kekuasaan lokal, Noer Halim berperan sebagai pemodal utama yang memungkinkan Eisti'anah memperoleh rekomendasi PDIP melalui pemberian mahar politik

dalam jumlah besar. Meskipun tidak memiliki posisi formal di partai, kekuatan finansial yang dimilikinya mampu menggeser kader senior seperti Mugiyono. Restu Noer Halim juga menjadi faktor penting yang membuat pengusaha, tokoh masyarakat, dan birokrat secara otomatis mengalihkan dukungannya kepada Eisti'anah. Bahkan, kemampuan finansial tersebut digunakan dalam praktik politik uang untuk mengarahkan pilihan pemilih di akar rumput.

- **Social Control (Kontrol Sosial)**

Kedua, dalam dimensi kontrol sosial, Noer Halim menguasai akses terhadap proyek-proyek pembangunan di Demak melalui posisinya sebagai Ketua Gapensi dan kontraktor besar. Kendali atas proyek strategis menjadikan pengusaha dan birokrat tunduk pada pengaruhnya. Selain itu, tokoh masyarakat dan relawan diarahkan untuk mendukung Eisti'anah, baik melalui teguran sosial maupun pendekatan personal. Kontrol ini membuat banyak pihak di desa-desa lebih memilih mengikuti arus besar

daripada mengambil risiko kehilangan akses dan posisi strategis.

- ***Patron–Client Network***
(Jaringan Patron-Klien)

Ketiga, dari sisi *patron–client network*, Noer Halim membangun hubungan patronase dengan kepala desa, kontraktor, dan tokoh masyarakat. Sebagai patron, beliau memberikan bantuan berupa dana, proyek, maupun posisi dalam organisasi lokal, sementara para klien diwajibkan menunjukkan loyalitas politik dengan mengarahkan dukungan kepada Eisti'anah. Jaringan ini menjadi basis suara di desa-desa dan memperkuat kemenangan Eisti'anah.

Dengan demikian, ketiga instrumen tersebut *power, social control, dan patron–client* membuktikan bahwa peran Noer Halim sebagai local strongman tidak hanya berpengaruh pada tahap pencalonan, tetapi juga memastikan kemenangan Eisti'anah dalam Pilkada Demak 2020.

**Peran *Local Strongman* Tahap
Pencalonan**

Penelitian ini menemukan bahwa pencalonan Eisti'anah dalam Pilkada Demak 2020 tidak bisa dilepaskan dari peran figur ayahnya, Noer Halim, yang berfungsi sebagai *local strongman*. Meskipun bukan kader partai politik, kekuatan finansial, jejaring bisnis, serta kontrol sosial yang dimilikinya membuat elite politik lokal menaruh respek tinggi. Dalam kerangka Pippa Norris, proses rekrutmen politik dapat dipahami melalui tiga tahap: sertifikasi, nominasi, dan seleksi.

- **Sertifikasi**

Pada tahap sertifikasi, terdapat empat nama yang mendaftar melalui PDIP, yakni pasangan Mugiyono–KH Ali Makhsun dan Eisti'anah–Joko Sutanto. Proses normatif seperti *fit and proper test* dan survei dilaksanakan oleh partai, namun wawancara dengan elite PDIP menunjukkan bahwa rekomendasi dari DPP lebih dipengaruhi oleh pertimbangan eksternal. Narasi formal mengenai “keterbukaan” seleksi sering kali bertolak belakang dengan kenyataan politik lokal, di

mana dukungan finansial dan patronase menjadi faktor penentu.

- **Nominasi**

Tahap nominasi memperlihatkan perbedaan mendasar antara supply kandidat dan demand partai. Secara normatif, calon kepala daerah seharusnya adalah kader partai dengan rekam jejak dan kapasitas mumpuni. Namun, meskipun Mugiyono adalah kader senior PDIP dengan pengalaman legislatif, rekomendasi justru diberikan kepada Eisti'anah yang baru masuk partai pada 2019. Testimoni Mugiyono menegaskan bahwa faktor finansial menjadi alasan utama kegagalannya, sekaligus mengindikasikan dominasi logika transaksional dalam politik lokal.

- **Seleksi**

Pada tahap seleksi, DPP PDIP menunjukkan dominasi penuh. Struktur partai di tingkat daerah hanya berfungsi sebagai eksekutor, bukan penentu utama. Penunjukan Eisti'anah, yang relatif minim pengalaman politik, menguatkan temuan bahwa kekuatan modal dan

jaringan Noer Halim menjadi faktor penentu. Dengan sumber daya besar yang dimilikinya, Noer Halim tidak hanya menyediakan dukungan logistik, tetapi juga mampu mengorkestrasi dukungan lintas partai dan tokoh lokal. Hal ini menjadikan Eisti'anah lebih menarik bagi PDIP dibandingkan Mugiyono, meskipun secara kaderisasi ia lebih senior.

Konteks ini menunjukkan bahwa mekanisme kaderisasi formal seringkali diabaikan. Aturan internal partai, seperti syarat minimal tiga tahun sebagai kader, tidak diterapkan secara konsisten. Sebaliknya, akses terhadap modal finansial dan koneksi elite menjadi instrumen utama dalam penentuan kandidat. Fenomena ini sejalan dengan analisis Sofianto (2020) dan Fitriyah (2018) yang menegaskan bahwa partai di Indonesia kerap beroperasi secara oligarkis, di mana keputusan pencalonan lebih ditentukan oleh faktor elektabilitas, dinasti politik, serta patronase finansial, daripada kapasitas kader atau prinsip demokratis.

Dengan demikian, proses pencalonan Eisti'anah dalam Pilkada

Demak 2020 memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh figur informal seperti Noer Halim dalam menentukan arah politik lokal. Keputusan DPP PDIP untuk merekomendasikan Eisti'anah lebih mencerminkan kalkulasi pragmatis berbasis logistik dan jaringan daripada mekanisme demokrasi internal partai.

Peran *Local Strongman*

Mendukung Kemenangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Noer Halim, seorang kontraktor besar sekaligus Ketua GAPENSI dan Ketua KONI Demak, memainkan peran strategis dalam mendukung kemenangan Eisti'anah pada kontestasi Pilkada Demak 2020. Sebagai figur *local strongman*, beliau tidak hanya bertindak sebagai penyedia logistik, tetapi juga mengaktifkan jaringan sosial, ekonomi, dan politik yang telah lama dibangunnya. Akses luas tersebut memungkinkan mobilisasi dukungan yang signifikan, baik di tingkat elite maupun akar rumput.

Peran finansial Noer Halim sangat menentukan, mengingat

dinamika internal partai politik sering kali mengutamakan kandidat dengan dukungan logistik kuat. Ia berkontribusi dalam pembiayaan operasional kampanye, pemasangan alat peraga, promosi di media sosial, hingga distribusi dukungan massa. Dalam konteks ini, *financial resources* menjadi instrumen utama yang membuka jalan bagi Eisti'anah untuk memperoleh rekomendasi partai serta memperbesar peluang kemenangan.

- Kampanye

Pada tahapan kampanye, strategi yang ditempuh mencakup kegiatan tatap muka, sosialisasi melalui organisasi masyarakat, serta penggunaan media digital. Keterlibatan Noer Halim dalam mengorkestrasi agenda kampanye memperlihatkan betapa dominannya pengaruh *local strongman* dalam politik lokal. Sosoknya hadir mendampingi Eisti'anah di sejumlah kegiatan publik, memberi legitimasi sekaligus meyakinkan jaringan bisnis dan organisasi yang dipimpinnya untuk ikut terlibat. Kampanye juga diperkaya dengan simbol identitas, baik nasionalis maupun religius, melalui figur Eisti'anah sebagai kader

PDIP dan pasangannya, KH. Ali Makhsun, yang dikenal sebagai kiai karismatik. Perpaduan antara political branding nasionalis-religius ini memperluas basis dukungan lintas segmen masyarakat.

Dalam konteks politik identitas, kedekatan Eisti'anah dengan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU) semakin memperkuat posisinya. Budaya lokal Demak yang kental dengan tradisi nderek guru mengikuti arahan ulama atau tokoh spiritual dimanfaatkan secara strategis oleh tim pemenangan. Hal ini menunjukkan bagaimana social control yang dijalankan oleh elite agama bersinergi dengan dukungan finansial dari Noer Halim untuk menghasilkan kemenangan elektoral.

- Pemungutan Suara

Tahapan pemungutan suara pada 9 Desember 2020 juga memperlihatkan pengaruh logistik. Meskipun dilaksanakan di tengah pandemi COVID-19, partisipasi pemilih berhasil dijaga melalui mobilisasi intensif. Praktik politik uang yang marak di sejumlah daerah di Jawa Tengah, termasuk indikasi serangan fajar, mengindikasikan

bahwa faktor finansial masih menjadi instrumen utama dalam menarik minat pemilih. Wawancara dengan informan menegaskan bahwa kontribusi Noer Halim dalam menyediakan sumber daya logistik jauh melampaui pasangan kompetitor politik. Bahkan, mengingat rekam jejaknya dalam mendukung pasangan Hartopo–Tamzil pada Pilkada Kudus 2018, dapat dipahami bahwa dukungan untuk anak kandungnya sendiri jauh lebih besar, meski tidak seluruhnya tercatat dalam laporan resmi ke KPU.

Kemenangan Eisti'anah dengan perolehan 355.090 suara dibandingkan 287.692 suara yang diperoleh pasangan Mugiyono–Badruddin menegaskan efektivitas strategi ini. Perolehan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kombinasi antara financial power yang disokong oleh Noer Halim, religious authority yang melekat pada Ali Makhsun, serta konsolidasi struktural PDIP di bawah kepemimpinan Fahrudin Bisri Slamet. Dengan demikian, kemenangan Eisti'anah merefleksikan pola politik lokal di Indonesia, di mana proses demokrasi formal masih dibayangi oleh

patronase, jaringan informal, serta dominasi figur local strongman.

Fenomena ini menegaskan bahwa figur kuat dengan sumber daya ekonomi mampu mengonversi modal finansial menjadi modal sosial dan politik. Dalam kasus Demak, Noer Halim berhasil menjalankan fungsi tersebut melalui pembiayaan kampanye, mobilisasi organisasi, serta pembentukan citra kandidat yang meyakinkan publik. Hasilnya, meskipun Eisti'anah relatif minim pengalaman politik, ia berhasil memenangkan kontestasi berkat kekuatan jaringan informal yang menopang pencalonannya.

KESIMPULAN

Dalam temuan-temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa figur orang kuat di balik kemenangan Eisti'anah dalam Pilkada Demak 2020 adalah ayahnya sendiri, Noer Halim. Adanya *power*, *control social*, dan *patron client* yang dimilikinya membuat peran Noer Halim sangat menentukan, terutama sebagai pemodal utama yang memungkinkan Eisti'anah memperoleh rekomendasi dari Partai

Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), mengingat dinamika internal partai yang lebih memprioritaskan kandidat dengan kekuatan logistik. Selain itu, dalam proses pemenangan, Noer Halim juga berperan sebagai pendukung utama kampanye dengan membiayai berbagai kebutuhan politik serta mendongkrak elektabilitas Eisti'anah melalui jaringannya seorang kontraktor, Ketua KONI, dan GAPENSI Demak.

SARAN

Hasil analisis tentang Orang Kuat Dibalik Pencalonan Eisti'anah Pada Pilkada 2020 Di Kabupaten Demak, diusulkan saran sebagai berikut:

- Untuk pemerintah dapat memberi pengawasan dalam proses pencalonan agar kandidat calon tidak terjebak dalam politik transaksional, sehingga dapat mandiri dalam kualifikasi dan kompetensinya.
- Untuk parpol dapat meningkatkan kualitas kader untuk menjadi pemimpin yang berkualitas dalam

kualifikasi dan kompetensinya melalui memberikan pendidikan politik dan pelatihan kepemimpinan.

- Untuk masyarakat dapat meningkatkan kesadaran menjadi pemilih yang cerdas, memilih kandidat calon kepala daerah yang kompeten, dan menggunakan hak pilih dengan bijak, tidak terpengaruh oleh *money* politik.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitya, A. (2021). Daftar kepala daerah perempuan pemenang Pilkada 2020 di Jateng. Detik.com.

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5473969/daftar-kepala-daerah-perempuan-pemenang-pilkada-2020-di-jateng>.

Ahmad, J. (2018). Strategi Orang Kuat Lokal Dalam Merebut dan Mempertahankan Kekuasaan (Studi Peran Zulkifli Nurdin Dalam Pilkada Provinsi Jambi 2014–2018) [Disertasi, Universitas Indonesia].

Antara. (2020). Pengusaha Demak habiskan Rp10 miliar untuk serangan fajar di Pilkada Bupati Kudus 2018. iNews Jateng. <https://jateng.inews.id/berita/pengusaha-demak-habiskan-rp10-miliar-untuk-serangan-fajar-di-pilkada-bupati-kudus-2018>.

AR, M. S. M. (2023). Peran *Local Strongman* dalam kontestasi Pilkada Kota Subulussalam Tahun 2018 (Studi Kasus Kemenangan Bintang–Salmaza di Kecamatan Penanggalan) [Disertasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh].

Holifah, N. (2023). Kekuatan *Local Strongman* dalam Pilkada Sampang. *Jurnal Politik Lokal*.

Migdal, J. S. (1988). *Strong Societies and Weak States: State-Society Relations and State Capabilities in the Third World*. Princeton University Press.

Nastain, M., & Nugroho, C. (2022). Relasi Kuasa dan Suara: Politik Patron-Klien Pada Pilkada Langsung di Kabupaten Grobogan 2020. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*.

Ridho, M. Z. (2023). *Local Strongman* di Bangkalan: Kuasa politik “Blater” dalam demokrasi lokal 2008–2018. *Kajian*.

Saifudin, M. (2020). Rekapitulasi KPU Demak: Paslon Dokter Eisti–Ali unggul 56,82%. Detik.com.
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5298058/rekapitulasi-kpu-demak-paslon-dokter-eisti-ali-unggul-5682>.

Zakly, A. (2020). Review Pengaruh *Local Strongman* di Provinsi Jambi (Studi Kasus Dominasi Zulkifli Nurdin Terhadap Partai Amanat Nasional). *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial*.